

Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca

Prastika Ririt Anggraeni
Universitas Muhammadiyah
Malang
Biografi: PROGRAM
S2 STUDI MEGISTER
KEBIJAKAN
PENGEMBANGAN DAN
PENDIDIKAN (MKPP)

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses implementasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan GLS tahap pembiasaan sudah diimplementasikan selama dua tahun. Bentuk dari implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah pembiasaan membaca siswa disetiap pagi dengan durasi 15-25menit. Kegiatan siswa berliterasi dengan membaca bacaan nonpelajaran kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Dan juga terdapat program Literasi Digital di mana siswa bisa mengakses buku atupun cerita sesuai dengan yang mereka inginkan dengan bimbingan dari guru. Bebrapa kendala antara lain bahan bacaan yang kurang bervariasi, kurang mememanfaatkannya perpustakaan sekolah, minimnya sumber informasi yang didapat siswa seperti poster-poster literasi mading. solusi mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan melalui pembuatan proposal yang ditujukan kepada dinas, memanfaatkan perpustakaan walaupun belum optimal.

Kata kunci: GLS, Implementasi, Karakter Gemar Membaca, Tahap Pembiasaan

Ucapan terima kasih:

Terimakasih sudah
meluangkan waktu untuk
melihat tulisan ini.

ABSTRACT. *The purpose of this study was to analyze the Implementation of the School Literacy Movement Policy on the Habituation phase to improve the Reading Fondness Character at SDN Jetak Kec Sukapura, Probolinggo Regency, East Java and to find out the supporting and inhibiting factors of the implementation process. This research is a qualitative descriptive study, at SDN Jetak Kec Sukapura, Probolinggo Regency, East Java, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results showed that the implementation of the GLS policy in the habituation stage had been implemented for two years. The form of the implementation of the School Literacy Movement Policy is the habit of reading students every morning with a duration of 15-25 minutes. Student activities are titrated by reading non-reading material then presenting it in front of the class. And there is also a Digital Literacy program where students can access books and stories as they wish with guidance from the teacher. Some of the obstacles include the lack of varied reading material, the lack of use of the school library, the lack of sources of information obtained by students such as bulletin literacy posters. While some solutions seek to fulfill reading books and library facilities through making proposals addressed to the department, utilizing library although not optimal.*

Keywords: GLS, Implementation, Reading Fondness Characters, Habituation Phase

Pendahuluan

Aktivitas membaca merupakan suatu kegiatan yang harus dimiliki oleh semua orang khususnya anak. Karena dengan membaca anak dapat memiliki kemampuan berfikir luas dan mampu belajar berbagai bidang studi. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus di biasakan dan diajarkan ketika memasuki sekolah formal pertama kali. (Tamaya, Suyono, & Roekhan, 2018). Kegiatan Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan wajib dan budaya bangsa kita. Jumlah sumber buku-buku yang terdapat di perpustakaan belum bisa memenuhi kebutuhan akan tuntutan membaca sebagai basis akan perpustakaan dan juga permasalahan yang terkait dengan pendidikan terlebih permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai masalah khusus, sementara banyak masalah-masalah lain yang lebih diutamakan (Teguh, 2017).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah yang selanjutnya disingkat menjadi (GLS) untuk menumbuhkan sikap Budi Pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa serta merupakan upaya pemerintah agar seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Faradina, 2017). Oleh karena itu, seluruh anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai (Hidayat.H & Basuki.Imam, 2018).

SDN Jetak yang terletak di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu sekolah yang sudah menjalankan anjuran membaca 15 menit sebelum pelajaran berlangsung namun belum menjalankan secara maksimal. Bukan berarti tidak mempunyai program untuk membuat siswa-siswanya lebih literat.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap yakni: (1) tahap pembiasaan yang berupaya menumbuhkan minat baca siswa; (2) tahap pengembangan yang berupaya meningkatkan kecakapan pada tahap pembiasaan, kelancaran dan pemahaman membaca siswa; dan (3) tahap pembelajaran yang berupaya mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca juga meningkatkan kecakapan Literasi siswa melalui buku teks pelajaran (Wiedarti & Laksono, 2016). Tujuan dari pentahapan pelaksanaan GLS yakni agar kegiatan Literasi berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan yang tepat, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Beers, Beers, & Smith, 2009) dengan memperhatikan tahap perkembangan Literasi siswa, sekolah dapat memfasilitasinya dengan menggunakan strategi yang sesuai kebutuhan perkembangan siswa.

Karakter tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan yang ada di Indonesia. Proses pendidikan telah membentuk struktur bangunan pemikiran seseorang hingga terbangun struktur kepribadian (Hibana, Kuntoro, & Sutrisno, 2015). Dengan demikian pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada, karena mereka semua adalah produk dari proses pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Laili & Naqiyah, 2014).

Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional terdiri dari 18 nilai karakter. Dari 18 nilai karakter tersebut peneliti ingin meneliti dan menerapkan 1 aspek nilai karakter yang terkait terhadap keterampilan berliterasi di sekolah. Dengan kebiasaan gemar membaca. Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca (Nugroho, Puspitasari, & Puspitasari, 2016).

Pada tahun 2017 SDN Jetak sudah menjalankan Program Literasi pada tahap pembiasaan yang dijalankan melalui perpustakaan sekolah, kemudian dikolaborasikan dengan kurikulum pembelajaran di sekolah dan kelas melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SD Jetak yaitu, membuat pojok baca (perpustakaan mini), Literasi digital, dan membiasakan membaca 15 menit. Berangkat dari permasalahan yang muncul dan permasalahan yang ada dilapangan, SDN Jetak merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program GLS yang dapat di teliti. Adapun studi pendahuluan yang peneliti temukan di sekolah tersebut (a) fasilitas untuk kegiatan GLS seperti perpustakaan, sudut baca dan majalah dinding (mading) pada sekolah ada yang telah memiliki meskipun beberapa kelas tidak memiliki sudut baca dan mading secara; (b) tidak banyak terlihat siswa menggunakan fasilitas

perpustakaan dan sudut baca, sudut baca terkesan hanya digunakan pada kegiatan membaca sebelum pembelajaran; (c) kantin serta halaman sekolah lainnya kurang menampilkan teks yang bersifat motivasi dan ajakan positif sebagai salah satu ciri lingkungan sekolah yang literat.

Kajian Literatur

Konsep Gerakan Literasi Sekolah

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Suyono, Titik Harsianti, 2014). Secara konsep, Literasi dipahami lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Hal itu selaras dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat (UNESCO, 2003). Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang bertujuan agar warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Menurut (Beers, Beers, & Smith, 2009) menyatakan praktik yang baik dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah dengan bertujuan warganya lebih literat dengan menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama Perkembangan Literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling berkesinambungan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan Literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran Literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka, Kedua Program Literasi yang baik bersifat berimbang, sekolah yang menerapkan program Literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program Literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja, Ketiga Program Literasi terintegrasi dengan Kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran Literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal Literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran, Keempat Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun misalnya dengan menulis surat kepada Presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan Literasi yang bermakna, Kelima Kegiatan iterasi mengembangkan budaya lisan kelas berbasis Literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan, Keenam Kegiatan Literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman, warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan Literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Tahapan - Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Berikut ini tahapan Gerakan Literasi Sekolah menurut (Wiedarti & Laksono, 2016): Pertama Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan Literasi peserta didik, Kedua Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan Literasi kegiatan Literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Krathwohl & Anderson, 2016), Ketiga Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis Literasi. Kegiatan Literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (Krathwohl & Anderson, 2016). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata

pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

Kebijakan merupakan terjemahan dari kata *policy* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *policy* diartikan sebagai sebuah rencana kegiatan atau pernyataan mengenai tujuan-tujuan, yang diajukan atau diadopsi oleh suatu pemerintahan, partai politik, dan lain-lain. Kebijakan juga diartikan sebagai pernyataan-pernyataan mengenai kontrak penjaminan atau pernyataan tertulis. Pengertian ini mengandung arti bahwa yang disebut kebijakan adalah mengenai suatu rencana, pernyataan tujuan, kontrak penjaminan dan pernyataan tertulis baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, partai politik, dan lain-lain. Dengan demikian siapapun dapat terkait dalam suatu kebijakan.

Pada tahun 2015 terdapat kebijakan baru di pemerintahan sesuai Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yaitu Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tersebut menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti (Laksono, Retnaningdyah, Mukhzamilah, Choiri, & Nurlaela, 2016) Kebijakan tersebut memiliki visi yaitu menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan penerapan dari kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah dengan membudayakan siswa di sekolah untuk membaca buku non-pelajaran minimal 15 menit setiap harinya.

Dalam penerapan program Gerakan Literasi Sekolah seperti yang dipaparkan oleh (Silvia & Djuanda, 2017) GLS memiliki 3 tahapan dalam menjalankan program Literasi diantaranya tahap Pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran seperti yang telah penulis paparkan diatas. Namun tahapan yang peneliti pilih ialah tahap 1 yaitu tahap Pembiasaan. Karena pada tahap ini merupakan tahapan yang penting untuk menumbuhkan budaya Literasi pada anak-anak. Maka peneliti akan fokus pada program sekolah yang menunjang pembiasaan budaya Literasi di Sekolah.

Tahap Pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat, karena Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem Literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Antara, 2017; Setiawan & Dewayani, 2019).

Pelaksanaan program GLS tahap Pembiasaan diharapkan bisa menurunkan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam menjalankan implementasi program GLS disekolah. Menurut (Kemendikbudp-, 2018) juga memberikan pernyataan bahwa terdapat ada tiga masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS secara nasional yaitu yang pertama, kurang tersedianya buku bacaan di sekolah utamanya di daerah pelosok tanah air. Kedua, guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan budaya Literasi. Ketiga, kurang tersedianya tempat membaca, seperti perpustakaan, sudut baca, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan kegiatan GLS.

Pendidikan Karakter Gemar Membaca di Sekolah

Karakter merupakan pembeda makhluk hidup yang dinamakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Karakter diartikan berbeda oleh beberapa ahli dengan berbagai sudut pandang. Scerenko dalam (Muchlas & Hariyanto, 2013) mengartikan karakter merupakan atribut atau ciri yang membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Selaras dengan (Lickona, 2013) mengatakan Pendidikan Karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak, dengan landasan nilai-nilai etis.

Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai yang mengindikasikan karakter yang bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kabangsaan guna memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, Menurut Kemendikbud dalam (Syarbini, 2012) diantaranya : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunitatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Seiring dengan perkembangan waktu dan berkembang pendidikan di Indonesia. 18 nilai karakter mengalami pembaharuan-pembaharuan yang sangat membantu dalam proses pembentukan sistem sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing sejak dini. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik (Anwar, 2016). Dari 18 nilai karakter tersebut peneliti ingin meneliti dan menerapkan 1 aspek nilai karakter yang berpengaruh terhadap keeterampilan berbahasa siswa adalah gemar membaca. Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Dalam PPK Karakter Gemar Membaca terdapat pada 5 karakter utama yaitu poin ketiga Karakter Mandiri. Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita (Komara, 2018)

Karakter Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya dan bersifat mandiri tanpa paksaan (Wandasari, 2017). Dapat dikatakan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan.

Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca

Pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah tidak menjadi trend manakala hanya dijadikan komoditi, promosi dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang pertama dan utama, tidak dilaksanakan dalam pendidikan formal saja tetapi dalam pendidikan informal di keluarga, meluas di masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter selalu berhubungan dengan persoalan integritas, contoh dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama seperti jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan membaca, mengamati berbagai fenomena dan mampu melaksanakannya. Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan. Seorang yang tidak pernah susah, akan sangat menghargai oranglain jika ia belajar betapa susahnyanya menjadi seorang susah. Seorang yang tidak pernah berbagi, akan menyerahkan milik kepunyaannya ketika menyaksikan solidaritas bahkan pengorbanan orang-orang miskin.

Pendidikan karakter tidak bisa dijadikan terobosan apalagi bersifat instant atau seketika. Pembentukan karakter yang mantap tidak muncul hanya dilakukan di sekolah, Namun, demikian pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah dengan menyosialisasikan dan telah di golongkan menjadi 5 karakter utama yaitu PPK (penguatan pendidikan karakter) diantaranya Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, Integritas dimana Karakter Gemar Membaca terdapat pada 5 karakter utama bagian mandiri (Kemdikbud.RI, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Dengan adanya program Literasi disekolah diharapkan siswa bisa menanamkan karakter membaca di sehari-hari.

Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Dapat dikatakan bahwa Gemar Membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan. Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik ataupun mental yang telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan orang itu (Ambarwati, 2012).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jetak kec sukapura kab probolinggo. Jenis data dalam penelitian ini adalah Data primer berupa data dari hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah yang merupakan informan utama. Sedangkan data sekunder berupa data yang berasal dari wawancara kepada Pengawas sekolah, dewan guru dan beberapa sample siswa kelas tinggi serta data pendukung yaitu dokumen dan hasil observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Alur analisis data menurut (Miles & Huberman, 2007), meliputi pengumpulan data, reduksi data, pengorganisasian data, dan penyimpulan data (verifikasi data).

Temuan dan Pembahasan

Konteks Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya Literasi siswa Indonesia yang dikemukakan pada bagian hasil di atas telah memberi indikasi kuat bahwa pemilihan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya Literasi siswa Indonesia tepat adanya. Agar konteks Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya Literasi siswa Indonesia dipahami lebih jelas dan mendalam serta tampak kaitannya dengan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, berikut disajikan pembahasannya.

Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur

Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec Sukapura Kab Probolinggo masih pada tahap awal yaitu tahapan pembiasaan. Tahap Pembiasaan ini mengacu pada (Wiedarti & Laksono, 2016) yang salah satu kegiatannya ialah 15 menit membaca. Pada tahap ini, implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec Sukapura Kab Probolinggo tersebut masih memerlukan penyesuaian agar berjalan sesuai dengan kondisi yang ada. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut telah diimplementasikan selama dua tahun, sejak tahun ajaran 2017/2018. Bentuk-bentuk implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec Sukapura Kab Probolinggo adalah kegiatan membaca buku pelajaran maupun non-pelajaran pada tahap Pembiasaan masih berfokus pada penyediaan jam rutin untuk membaca siswa dan sekolah juga memfokuskan Penanaman pendidikan karakter di Sekolah dimana penanaman pendidikan karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain moral knowing, moral feeling, dan moral behavior (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003) di SDN Jetak penanaman pengetahuan dan penanaman kebiasaan membaca mandiri menjadi fokus sekolah dalam menjalankan program Literasi dengan karakter mandiri agar siswa terbiasa membaca tanpa disuruh dan menjadikan sebuah kebiasaan.

(Beers, Beers, & Smith, 2009) menyampaikan bahwa praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Perkembangan Literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Sekolah memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran Literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka. SDN Jetak menerapkan prinsip ini dengan menerapkan program yang disesuaikan dengan tingkatan siswa. Untuk tahap Pembiasaan, siswa kelas 4,5,6 biasa melakukan kegiatan-kegiatan yang sarat akan pembiasaan Literasi, b) Program Literasi yang baik bersifat berimbang. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. Di SDN Jetak menerapkan prinsip ini melalui program reading group atau membaca bersama. Membaca bersama, menceritakan kembali hasil bacaan dan membaca terpadu. Hal ini menjadi strategi menumbuhkan budaya membaca yang divariasikan. Selain itu juga di sekolah ini terdapat program Literasi Digital menurut (Ferguson, 2003) Literasi digital sendiri diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa membaca tidak hanya dari buku tetapi dapat di akses di internet agar anak-anak tidak merasa bosan berLiterasi dengan buku, c) Program Literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dalam pembelajaran Literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Sama halnya dengan program Literasi yang diterapkan di SDN Jetak. Terdapat beberapa program yang terintegrasi dengan kurikulum sehingga budaya Literasi secara profesional dikembangkan diseluruh mata pelajaran, d) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun dan dimanapun. Adanya pojok baca dan perpustakaan merupakan penerapan dari prinsip tersebut. Siswa dengan mudah mengakses buku sebagai sumber Literasi. Bahkan adanya pojok baca, akan semakin mendekatkan anak-anak dengan buku. Sehingga anak-anak akan terbiasa dengan budaya membaca.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya Literasi, Beers, dkk (2009) dalam buku *A principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya Literasi yang positif di sekolah, itu: a) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah Literasi. Lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya Literasi sebaiknya memajang karya

peserta didik di area sekolah. Hal tersebut masih belum terlihat di SDN Jetak hal ini dibuktikan masih minimnya sumber informasi yang siswa dapatkan seperti halnya dari korido-koridor sekolah, mading maupun memajang karya siswa. Dan juga tidak semua kelas terdapat pojok baca yang idela untuk siswa dapatkan sebagai sumber belajar, b) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dilakukan ketika awal pembelajaran di setiap bulan kepada siswa. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik saja, tetapi juga sikap peserta didik. Prestasi yang berkaitan dengan budaya Literasi yang telah diterapkan di SDN Jetak memberikan penghargaan bagi siswa yang rajin membaca dan menulis di setiap harinya, c) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Ini dapat terlihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan Literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak dan tepat untuk pembelajaran Literasi. Tergambar dalam kurikulum sekolah yang sudah tepat mengalokasikan program Literasi yaitu membaca bersama dan Literasi digital. Sedangkan untuk implemetasinya sendiri sekolah tersebut cukup baik dalam menjalankannya hal ini dibuktikan dengan hasil dari 10 indikator pencapaian dalam Program Literasi tahap Pembiasaan SDN Jetak menjalankan 7 dari 10 indikator yang artinya hanya 3 indikator yang belum terpenuhi.

Pemaparan diatas merupakan gambaran dari budaya Literasi yang tumbuh di SDN Jetak yang diharapkan menyadi sebuah program yang akan menjadikan siswa mempunyai kebiasaan atau Karakter Gemar Membaca secara mandiri. Tentunya untuk menciptakan budaya Literasi dibutuhkan program-program yang menunjang tumbuhnya budaya tersebut di sekolah. untuk pencapaiannya yang optimal, kebijakan harus dibuat secara matang dan terintegrasi pada kurikulum sekolah.

Faktor yang menjadi kendala dalam proses Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur

Faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak yang paling pokok diungkapkan yaitu fasilitas terkait Gerakan Literasi Sekolah dan buku bacaan sebagai prasarana kegiatan membaca lebih mengungkap kualitas pelaksanaan kegiatan GLS dan minat baca siswa. Faktor penghambat di SDN Jetak merupakan faktor yang umum terjadi pada sekolah yang telah menerapkan GLS, hal ini sebagaimana disampaikan oleh (Kemendikbudp-, 2018) bahwa beberapa hal yang menjadi masalah umum dalam penerapan GLS di Indonesia yaitu 1) kekurangan bahan bacaan, lemahnya sumber daya guru sebagai pelaksana dan belum tersedianya fasilitas tempat membaca siswa. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat yang ada di SDN Jetak dimana bahan bacaan yang minim dan tidak bervariasi secara menyeluruh di tiap kelas maupun di perpustakaan dan fasilitas tempat membaca siswa yang tersedia namun tidak dioptimalkan secara baik, kurangnya kontrol dari guru terkait kegiatan siswa berLiterasi, seringnya kepala sekolah dan guru melakukan seminar keluar atau mengadakan kegiatan workshop sendiri dilingkungan sekolah, orang tua yang kurang berpartisipasi dalam semua kegiatan terkait dengan sekolah, 2) kurangnya keterlibatan dinas pendidikan saat pelaksanaan GLS berlangsung. SDN Jetak mengungkapkan bahwa dinas kurang melakukan pembinaan terkait GLS dan juga dinas belum pernah mengunjungi sekolah untuk melihat pelaksanaan GLS secara langsung. Padahal tugas dinas pendidikan kabupaten sudah tertera dengan jelas pada pedoman GLS yaitu memantau ketersediaan sarana di tiap sekolah (Wiedarti & Laksono, 2016).

Faktor pendukung Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur

Faktor pendukung GLS di SDN Jetak yaitu yang motivasi kepala sekolah dan semangat para guru SDN Jetak menjadi hal yang paling ditonjolkan dapat mendukung kegiatan GLS. Hal ini penting untuk dijadikan sebagai poin utama oleh informan sebab pelaksanaan sebuah kegiatan atau program di suatu instansi tidak akan berjalan dengan baik jika antara pimpinan dan bawahan tidak saling mendukung.

Sedangkan Upaya-upaya yang dilakukan SDN Jetak dalam mengatasi solusi dari hambatan yang ada pertama, SDN Jetak telah mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan melalui pembuatan proposal yang ditujukan kepada dinas. Kedua, perpustakaan dalam kegiatan GLS sangatlah penting namun hal tersebut tentu tidak dapat dinikmati sepenuhnya oleh SDN Jetak sebagaimana faktanya bahwa perpustakaan yang ada di SDN Jetak hanya

dijadikan sebagai pelengkap fasilitas namun tidak dioptimalkan dikarenakan ketersediaan buku yang sedikit tidak beragam dan hal tersebut membuat pihak sekolah jarang membuka perpustakaan terkecuali untuk kegiatan yang di agendakan. Ketiga, SDN Jetak berupaya mengatasi masalah minat baca siswa dengan dua cara yaitu tidak mematok kegiatan membaca pada 15 menit prapembelajaran akan tetapi siswa bebas memilih kapan saja mereka mau membaca di awal pembelajaran maupun diakhir pembelajaran tergantung kesepakatan kelas dan juga guru. Selain itu para guru memberikan tugas sekolah yang dapat membuat siswa banyak membaca untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Wicaksono et al., 2019) bahwa mesti ada waktu membaca yang disediakan untuk anak, akan tetapi tidak boleh pula menjadikan anak merasa bosan, tertekan dan tegang saat membiasakan anak untuk membaca. Adapun menurut idah salah satu yang dapat membantu meningkatkan minat baca anak yaitu dengan memberikan stimulan yang mampu menyadarkan mereka sendiri akan pentingnya membaca, maka hal ini terwujud dalam pemberian tugas sekolah oleh guru yang secara tidak langsung mengharuskan siswa membaca (Laili & Naqiyyah, 2014).

Simpulan

Terdapat beberapa simpulan dalam tulisan ini, yakni: Pertama, Implementasi Kebijakan Gerakan literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak sudah diimplementasikan selama dua tahun. Bentuk dari implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah pembiasaan membaca siswa disetiap pagi pada hari selasa, rabu, kamis dengan durasi 15-25menit. Implementasi Kebijakan Gerakan literasi Sekolah di SDN Jetak tersebut sudah sesuai dengan indikator tahap pembiasaan dimana indikator keberhasilannya 7 dari 10 indikator dan sudah menggunakan strategi serta prinsip-prinsip yang sesuai dengan pedoman gerakan literasi sekolah walaupun belum sepenuhnya sempurna. Kedua, Faktor penghambat dalam Implementasi Kebijakan Gerakan literasi di SDN Jetak antara lain, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti bahan bacaan yang tidak bervariasi dan minim, kurang memanfaatkannya perpustakaan sekolah, minimnya sumber informasi yang didapat siswa, lemahnya sumber daya guru sebagai pelaksana dan kurangnya kontrol guru terhadap siswa dalam medampingi berliterasi, kurangnya keterlibatan dinas dalam membina jalanya terkait program literasi di sekolah secara langsung. Ketiga, Faktor pendukung GLS di SDN Jetak yaitu motivasi kepala sekolah dan semangat para guru dalam mendukung ketercapainya program dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan SDN Jetak dalam mengatasi hambatan ialah mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan melalui pembuatan proposal yang ditujukan kepada dinas, memanfaatkan perpustakaan walaupun belum optimal, mengatasi masalah minat baca siswa dengan dua cara yaitu tidak mematok kegiatan membaca pada 15 menit pra-pembelajaran akan tetapi siswa bebas memilih kapan saja waktu membaca, apakah dilakukan di awal pembelajaran maupun diakhir pembelajaran tergantung kesepakatan kelas dan juga guru kelas.

Referensi/Daftar Pustaka

- Antara, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar*. Jakarta.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction (Tools for Teaching Literacy)*. The Guilford Press.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280/8962>
- Ferguson, B. (2003). *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. International Conference of Information Literacy in Prague, Cech
- Hibana, Kuntoro, S. A., & Sutrisno. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah, 3(1), 19–30.
- Kemdikbud.RI. (2018). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi. Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan (2016a ed.)*. Jakarta.

- Krathwohl, & Anderson. (2016). A succinct discussion of the revisions to Bloom's classic cognitive taxonomy.
- Laili, I., & Naqiyyah, M. (2014). Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Mi Darul Hikam Cirebon. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301. Retrieved from syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/347/30
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., Mukhzamilah, Choiri, M., & Nurlaela, L. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Cetakan Pe)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2013). *Buku Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Angkasa.
- Miles, A. M., & Huberman, M. (2007). *ANALISIS DATA KUALITATIF Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: Terjemahan Tjetjep Rohendi.
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, S. A. (2018). Gerakan literasi sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(2017), 810–817.
- Nugroho, A. H., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 2 Sumber. *Edueksos*, V(2), 187–206.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah, 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>
- Suyono, Titik Harsianti, I. S. W. (2014). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar, 116–123.
- Syarbini, Amirulloh. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Tamaya, E. E., Suyono, & Roekhan. (2018). Membaca-Menulis sebagai Metode Belajar Analisis Meta-Teori, 349–356.
- Teguh, M. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah* (pp. 18–26).
- UNESCO. (2003). "Towards an Information Literate Society. The Prague Declaration. Prague.
- Wiedarti, P., & Laksono, K. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016b ed.). Jakarta. <https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x>
- Wiedarti, P., & Laksono, K. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016b ed.). Jakarta. <https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x>